Bul. Agron. (28) (2) 49 - 61 (2000)

Agribisnis Terpadu Bersistem Leisa di Lahan Basah : Model Hipotetik[1)]

Integrated Agribisniss Using System in Wet Land : Hipotetic Model

Wahju Q. Mugnisjah[2)], Suwarto[2)], dan Ahmad S. Solihin[3)]

ABSTRACT

LEISA refers to forms of agriculture that seek to optimize the use of locally available resources by combining the different components of the farm system (i.e. plants, animals, soil, water, climate and people) so that they complement each other and have the greatest possible synergetic effects. In the system of LEISA proposed here, ecological risks generated by the external inputs are avoided, and reversally, the farm system performance is enriched by the use of internal inputs (including by products) produced in the agro-ecosystem. The external inputs in the form of agro-chemicals (inorganic fertilizers and pesticides) are used in a limited to replace nutrients transported out of the agro-ecosystem through harvest. Selecting a hypothetical model of LEISA by integrating crop production (1.25 ha), fish nursery (0.50 ha), and duck husbandry (1000 ducks at the dike of pond) shows that the system being feasible. The hypothetical model needs investation cost as much as Rp 64 195 000 and operational cost of Rp 41 289 825, giving a total cost of Rp 105 484 825 (as lending cost). Based on the estimation of monthly cash flow with annual DF 18% and grace period of 11 months, the hypothetical model gives NPV at the 36th month = Rp 38 556 960, Net B/C = 1.43, IRR = 39.42, and payback periods = 25 months.

Key words : Leisa, Agribisniss, Wet land, Model

PENDAHULUAN

Sampai dengan pertengahan kedua PELITA VI Indonesia telah berhasil mening-katkan pertumbuhan ekonomi (5%/tahun), kesejahteraan rakyat (pendapatan per kapita US$1300), dan kemajuan-kemajuan fisik lainnya. Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut menyebabkan kesenjangan penghasilan yang semakin besar antara golongan rakyat berpenghasilan tinggi dan yang berpenghasilan rendah. Daya beli rakyat berpenghasilan rendah bahkan semakin merosot dengan terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 yang diikuti oleh, antara lain, krisis ekonomi, yang dampaknya masih terasa hingga kini. Krisis ekonomi 1997 telah menyebabkan penghasilan bangsa Indonesia kembali ke taraf yang dicapai pada awal PELITA I, 30 tahun yang lalu (pendapatan per kapita US$300). The World Bank (1998) telah menganalisis situasi Indonesia dalam krisis ekonomi tersebut di atas lebih rinci lagi. Para pakar ekonomi makro bahkan memperkirakan bahwa kebangkitan ekonomi nasional masih memerlukan waktu yang lama.

Petani, khususnya petani penggarap, sangat merasakan dampak dari kepailitan ekonomi di atas karena umumnya teknologi pertanian mereka dilaksanakan dengan taraf penggunaan agrokimia yang tinggi. Pertanian konvensional yang sarat masukan impor tersebut tidak tercukupi kebutuhan masukannya karena daya beli petani yang rendah, selain kadang-kadang terdapat kelangkaan sarana produksinya di pasar. Bukan saja petani tanaman, peternak juga mengalami kesulitan yang sama karena pakan harus dibeli, lebih-lebih yang berbahan baku impor, yang harganya tinggi. Karena itu, dalam hubungan ini dapat dipahami pendapat Baharsjah (1992) sebelumnya, bahwa kebijakan pembangunan pertanian hendaknya terkait langsung dengan upaya penanggulangan kemiskinan dalam skala yang bersifat nasional.

1) Model hipotetik ini disusun berdasarkan praktek usahatani yang dilaksanakan oleh penulis ketiga
2) Staf Pengajar Jurusan Budidaya Pertanian Faperta IPB
3) Wiraswastawan di Cinajur